



Accepted:	Revised:	Published:
January 2024	January 2024	February 2024

Relevansi Konsep ‘Hamba Allah Bersaudara’ dalam Membangun Toleransi dan Keharmonisan dalam Pendidikan Islam

Yazidul Busthomi

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang, Indonesia

e-mail: busthomi@alqolam.ac.id

Damanhuri

Universitas Islam Malang, Indonesia

e-mail: damanhurilimatiga@gmail.com

Abstract

Brotherhood can exist if it is based on the brotherhood of imaniyah, basyariyah, and wasathoniyah. Humans cannot live alone, apart from being personal creatures, humans are also social creatures. Brotherhood is an essential need. The faithful servants of Allah are brothers as explained in the Qur'an, surah Al-Hujurat verse 10, which means: verily the believers are brothers, therefore make peace between your two brothers and fear Allah so that you may receive mercy. And the Prophet Sallallahu 'alaihi Wasallam said: "Do not hate each other, envy each other, turn your back on each other, and be servants of Allah who are brothers, and it is not lawful for a Muslim to silence his brother for more than three days." (HR. Al-Bukhori). Brotherhood (ukhuwah) According to Quraish Shihab who refers to the Koran, there are 4 forms of brotherhood, namely (1) ukhuwah ubudiyah, (2) ukhuwah insaniyyah or (basyariyyah), (3) ukhuwah wathaniyah wa an-nasab, (4) ukhuwah fi ad-din al-Islam (brotherhood between fellow Muslims).

Keywords: Servants of Allah; Brothers; Islamic Education.

Abstrak

Persaudaraan bisa terjalin jika didasari dengan persaudaraan imaniyah, basyariyah, wasathoniyah. Manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia disamping sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Persaudaraan adalah kebutuhan yang hakiki. Sesungguhnya hamba Allah yang beriman adalah bersaudara seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 yang artinya: sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari". (HR. Al-Bukhori). Persaudaraan (ukhuwah) menurut Quraish Shihab yang mengacu pada al-Qur'an, ada 4 bentuk persaudaraan yaitu (1) ukhuwah ubudiyah, (2) ukhuwah insaniyyah atau (basyariyyah), (3) ukhuwah wathaniyah wa an-nasab, (4) ukhuwah fi ad-din al-Islam (persaudaraan antara sesama muslim).

Kata Kunci: Hamba Allah; Bersaudara; Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya dan agama, itu merupakan keragaman dan kekayaan Indonesia. Berdasar hasil dari Kementerian Badan perencanaan pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2018 jumlah penduduknya 265 juta. Kesatuan Indonesia ini difilosofikan dengan ideologi Pancasila dan secara eksplisit tercantum dalam lambang bhinika tunggal ika walau berbeda suku, bangsa, agama dan bahasa tetapi tetap satu juga.

Persaudaraan ini bisa terjalin jika didasari dengan persaudaraan imaniyah, basyariyah, wasathoniyah. Manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia disamping sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Persaudaraan adalah kebutuhan yang hakiki. Sesungguhnya hamba Allah yang beriman adalah bersaudara seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا فَاصْلَحُو بَيْنَ أَهْوَيْكُمْ وَأَنَّفُوا اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."(Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10)

Thabatthaba'i menulis hendaknya kita menyadari bahwa Firmannya" sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara" merupakan ketetapan syari'at berkaitan dengan persaudaran antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Kata Akhawaikum menunjukkan persaudaraan dan hubungan yang harmonis.

Persaudaraan (ukhuwah) menurut Quraish Shihab yang mengacu pada al-Qur'an, ada 4 bentuk persaudaraan yaitu (1) ukhuwah ubudiyah, (2) ukhuwah insaniyyah atau (basyariyyah), (3) ukhuwah wathaniyah wa an-nasab, (4) ukhuwah fi ad-din al-Islam (persaudaraan antara sesama muslim). Pertama, Ukhuhah Ubudiyah ini merupakan persaudaraan sesama makhluk dan sama-sama tunduk kepada Allah. Kedua, Ukhuhah insaniyah atau Ukhuhah basyariyah, yaitu persaudaraan antar umat manusia tanpa terkecuali. Manusia yang memiliki motivasi dalam menciptakan persaudaraan hakiki yang dikembangkan atas prinsip nilai universal serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, karena semua manusia pada hakikatnya sama di hadapan Allah, yang membedakan adalah ketaqwanya. Ketiga, Ukhuhah Wathaniyah wa an-Nasab, persaudaraan dalam jalinan sebangsa dan setanah air walaupun tidak seagama. Konsep ini berdasarkan pada ayat al-Qur'an surat al-A'raf ayat 65, ayat ini sebagaimana menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa untuk memantapkan ukhuwah kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali al-Qur'an menggaris bawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di bumi.

Dalam konteks kerukunan beragama disini harus dikembangkan konsep ukhuwah ubudiyah ini merupakan persaudaraan sesama makhluk dan sama-sama tunduk kepada Allah. Kedua, ukhuwah insaniyah atau ukhuwah basyariyah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia tanpa terkecuali. Manusia yang memiliki motivasi dalam menciptakan persaudaraan hakiki yang dikembangkan atas prinsip nilai universal serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, karena semua manusia pada hakikatnya sama di hadapan Allah, yang membedakan adalah ketaqwanya sehingga kehidupan yang terbangun bersama ini dilandasi saling menghormati, menghargai, toleransi tanpa harus ada permusuhan diantara kehidupan bersama ini. Dengan adanya persaudaraan seperti ini maka penduduk

bangsa Indonesia akan bisa hidup berdampingan dan tidak saling menumpahkan darah. (Damanhuri, 2021)

Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kajian kepustakaan sehingga kajian di fokuskan pada bahan kepustakaan dengan menelusuri literatur terkait. Data data dalam penelitian ini merupakan data teoretik yang diambil dari literatur pustaka diolah dengan menyadur, mengutip dan menggunakan penerapan dan berbagai sumber rujukan dalam artikel ini. Pendekatan kepustakaan ini penulis gunakan untuk memahami dan mengidentifikasi relevansi konsep ‘hamba allah bersaudara’ dalam membangun toleransi dan keharmonisan dalam pendidikan Islam. Penulis berusaha menemukan teks, mengklasifikasi, dan menganalisis data textual yang bersumber dari data primer maupun sekunder berupa bahan pustaka yang terkait, relevan fokus artikel serta bahan pendukung lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Kualitas Hadi

1. Sanad

Redaksi Hadits lengkap dengan sanadnya yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ ، أَخْبَرَنَا شُعْبٌ ، عَنِ الزُّفْرَىِ قَالَ : حَدَّثَنِي أَنَّسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَبَاعِضُوا ، وَلَا تَخَاسِدُوا ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، وَلَا يَجِدُ لِمُسْلِمٍ أَنْ
(رواه البخاري يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik radliyallahu 'anhу bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari" (HR. Al-Bukhori).

Biografi para periyawat

Biografi para periyawat dalam sanad yaitu :

1. Abu Al-Yaman

Nama aslinya adalah Al-Hakam bin Nafi' beliau mempunyai nama kunyah Abu Al-Yaman, Abu Al-Yaman termasuk kalangan Tabi'ul Atba' kalangan tua beliau hidup di negeri Syam dan wafat pada tahun 222 H. Guru-Guru Abu Al-Yaman, yaitu Arthoh bin mundzir, Ismai'il bin 'iyas, hariz bin ustman Al-Rahaby, sa'I bin sanan Abi Mahdi, sa'id bin abd Al-aziz, Syu'aib bin abi Hamzah, Shofwan bin Amr, 'Athaf bin Kholid Al-Mahzumi, 'Afir bin Ma'dan, Mubasyir bin ubaid Al-Qurosy, yazid bin sa'id bin dzi 'Uswan, Abi bakr bin Abdillah bin Abi Maryam. Sedangkan Murid-Murid Abu Al-Yaman, yaitu Imam Bukhori, Ibrahim bin Husain bin Ali bin Mahron Al-Kisai Al-Hamdan yang terkenal dengan nama Ibnu Daizil, Ibrahim bin Abi Dawud Abu Daud Al Barlasy, Ibrahim bin Sa'id Al jauhari, Ibrahim bin Hani' al Naisabury, Abu Yazid Ahmad bin Abd Rahim Al Huthy, Ahmad bin Abdil Wahab bin Najdah Al Huty, Abu Mas'ud Ahmad bin Furat Al Razi, Ahmad bin muhammad bin Hanbal, Ismail bin Abdillah Al-Asbahani,

Abul Masyfa raja bin abdu Al-Rahim Al-Qurosy, Syuaib bin Syuaib bin ishaq Al-Dimasqy, Abullah bin Abdirrahman Al-daromy, Abu zur'ah abirrahman bin Amr Al-Dimasqy.

2. Syu'aib

Nama Lengkapnya adalah Syuaib bin Abu Hamzah Dinar dengan Nama Kunyah Abu bisyri, beliau merupakan kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, Syuaib hidup di kota Syam dan wafat pada tahun 162 H. Guru-Guru Syu'aib adalah Ishaq bin abdullah bin abi farwah, zaid bin Aslam, Abu zinad Abdullah bin dzakwan, Abdullah bin Abdirrahman bin Abi Husein, Abdullah bin Umar Al-Qurosy, Abdul A'la bin 'Amroh, Abdul Wahab bin Bukhtin, ikrimah bin Kholid Al Makhzumy, Ghoilan bin anas, Muhammad bin Muslim bin Syihab Al-Zuhry, Muhammad bin Munkadir, Muhammad bin Walid Al-Zubaidy, Nafi' Maula ibnu Umar, Hisyam bin 'Urwah, Yazid bin Yazid bin Jabir. Sedangkan murid- murid Syu'aib, yaitu Abu Ishaq bin ibrahim bin Muhammad Al-fazari, Bisyri bin Syu'aib bin Abi Hamzah, Baqih bin walid, Abul yaman hakam bin Nafi' Al-Bahroni, Abu Hayat Syarih bin Yazid Al-Hadromy, Abu Qotadah Abdullah bin waqid, Abdullah bin Yazid Al-Bakri, Usman bin Said bin Katsir bin dinar Al-Hamsyi, Mubasyir bin isma'il Al-Halaby, Muhammad bin Hamir Al-Salihi, Muhammad bin Sulaiman bin Dawud Al-Haroni, Miskin bin bakir, Walid bin Muslim (Damanhuri, 2022).

3. Al-Zuhri

Nama Lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab. Mempunyai Nama Kunyah Abu Bakar, beliau merupakan kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, Al-Zuhri hidup di kota Madinah lahir pada tahun 58 H dan wafat pada tahun 124 H. Guru-guru Al-Zuhri adalah Aban bin Usman bin 'Affan, Ibrahim bin Abdillah bin Hunain, Ibrahim bin Abdirrohman bin Auf, Ismail bin Muhammad bin Sa'din bin Abi Waqasy, Anas bin Malik, Uwais bin Abi Uwais, Tsabit bin Qais al-Zarqo, Tsa'labah bin Abi Malik al-Qordly, Jabir bin 'Abdillah, Ja'far bin Amr bin Umayah al-Dhomiry, Habib Maula Urwah bin Zubair, Harmalah Maula Usamah bin Zaid, Hasan bin Muhammad bin Hanifah, Hasin bin Muhammad al-Anshori al-Salimi, Hafs bin Ashim bin Umar bin Khottob, Hafs bin Umar bin Sa'din, Hamzah bin Abdullah bin Umar bin al-Khottob, Humaid bin Abd al-Rahman bin Auf, Handol bin Ali al-Islamiy, Kharijah bin Yazid bin Tsabit, Khalid bin Aslam, Rafi' Binkhadij, Rabi' bin Saerah bin Ma'bad al-Juhani, Rabi'ah bin Khalid bin Amar bin Ustman bin Affan, Syu'bah bin Musayyab, Salman bin Abi Abdillah, Sulaiman bin Arqam, Sulaiman bin Yasar, Sanan bin Abi Sanan, Sanin Abi Jamilah, Sahal bin Sa'din al-Sa'idi, Shalih bin Abdillah bin Abi Farwah, Shafwan bin Abdillah bin Ani Abdillah bin Yahya bin Ya'la bin Umayyah, Shafwan bin Ya'la bin Umayyah, Dhahak al-Hamdani al-Masyriqi, Dhamrah bin Abdillah bin Anis al-Juhany, Thariq bin Muhanis, Thawus bin Kaisan, Talhah bin Abdillah bin Auf, Amir bin Sa'din bin Abi Waqosh, Abi Thafil Amir bin Watsilah, Ubad bin Tamim, Ubad bin Ziyad, Ubadah bin Shamit, Abdullah bin Abi Bakar bin Abdirrohman bin Harits bin Hisyam, Abdillah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Abdullah bin Tsa'labah bin Shogir, Abdullah bin Harist bin Naufal, Abdullah bin Shofwan bin Umayah, Abdullah bin Amir bin Robi'ah, Abdullah bin Abdullah bin Haris bin Naufal, Abdullah bin Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Abdulrahmnan bin Azharzuhri, Abdullah bin Umar bin Khottob, Abdullah bin Kaab bin Malik, Abdullah bin Muhammad bin Hanafiyah, Abdullah bin Muhairiz al-Jamahi, Abdullah bin Wahab bin Zam'ah, Abdul Hamid bin Abdulrahman bin Yazid bin Khattab, Abdurrahman bin Azharzuhri, Abdurrahman bin Abdullah bin Kaab bin Malik, Abdurrahman bin Abdul Qori,

Abdurrahman bin Ka’ab bin Malik, Abdul Rahman bin Ma’iz, Abdul Rahman bin Malik bin Ja’syam al-MJudliji, Abdul Rahman bin Hurmuz al-A’raj, Abdul Rahman bin Hanidah, Abdul Karim bin Harist al-Misyri, Abdul Malik bin Abi Bakar bin Abdul Rahman bin Harist bin Hisyam, Ubaidillah bin Abi Rafi’, Ubaidillah bin Abdillah bin Tsa’labah al-Anshori, Ubaidillah bin Abdillah bin Abi Tsaur, Ubaidillah bin Abdillah bin ‘Utbah bin Mas’ud, Ubaidillah bin Abdillah bin Umar bin Khattab, Ubaidillah bin ‘Iyadh al-Madani, Ubaidillah bin Sibaq, Usman bin Ishaq bin Khorsyah, Urwah bin Zubair, Atho’ bin Abi Ribah, Atho’ bin Yazid al-Laitsi, ‘Atho’ bin Ya’qub Maula ibni Siba’, Uqbah bin Siwaid al-Anshori, al-Qomah bin Waqosh al-Laitsi, Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Ali bin Abdillah bin Abbas, Imarah bin Akimah al-Laitsi, Imarah bin Abi Hasan al-Mazini, Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit, Umar bin Tsabit al-Khazraji, Umar bin Abdul’aziz, Umar bin Muhammad Jubair bin Muth’im, Amr bin Aban bin Ustman bin ‘Affan, ‘Amr Ibn Abi Sufyan Ibn Usayd Ibn Kharajah al-Thaqafi, ‘Amr Ibn Salim al-Zuraqi, ‘Amr Ibn Shuayb, ‘Amr Ibn ‘AbdullAllah Ibn Unays al-Juhhani,’Amr Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Umayyah, ‘Anbasah Ibn Sa’id Ibn al-As, ‘Awf Ibn al-Haritsh Ibn al-Tufayli, ‘Iyad Ibn Khalifah, ‘Isa Ibn Talhah Ibn’Ubayd Allah, al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr al-Siddiq, Qabisah Ibn Dhuayb, Katshir Ibn al-‘Abbas Ibn ‘Abd al-Muttalib, Malik Ibn Uways Ibn al-Hidthan, al-Muharrar Ibn Abi Hurayrah, Muhammad Ibn Jubayr Ibn Mat‘am, Muhammad Ibn Zayd Ibn al-Muhajir Ibn Qunfudh, Muhammad Ibn Abi Sufyan Ibn al-‘Alla’ Ibn Kharajah al-Tshaqafi, Muhammad Ibn Suwayd al-Fahri, Muhammad Ibn’Ibad Ibn Ja’far al-Mahzumi, Muhammad Ibn ‘Abd Allah Ibn al-Harith Ibn Nawfal, Muhammad Ibn ‘Abd Allah Ibn ‘Abbas, Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Tshawban, Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn al-Harith Ibn Nawfal, al-Munkadir, Muhammad Ibn al-Nu’man Ibn Bashir, Mahmud Ibn alRabi’, Mahmud Ibn Lubayd dan bapaknya Muslim Ibn ‘Abd Allah Ibn Shihab al-Zuhri, al-Muttalib Ibn ‘Abd Allah Ibn Hantab, Nafi’, Nabhan, Maslamh, Namlah Ibn Abi Namlah al-Ansari, al-Hushaym Ibn Abi Sinan al-Madani, Yahya Ibn Sa’id Ibn al-‘As, Yahya Ibn ‘Urwah Ibn al-Zubayr, Yazid Ibn al-Asammi, Yazid Ibn Hurmuz, Yazid Ibn Wadi’ah al-Ansari. Abi, al-Ahwas, Abi Idris al-Khawiani, Abi Umamah Ibn Sahl Ibn Hanif, Abi Bakr Ibn Sulayman Ibn Abi Hathmah, Abi Bakr Ibn ‘Ubayd Allah Ibn ‘Abd Allah Ibn ‘Umar, Abi, Bakr Ibn Muhammad Ibn’Amr Ibn Hazm, Abi Humayd, Abi Khizamah, bapaknya, Abi Salmah Ibn ‘Abd al-Rahman, Abi Sinan al-Dawli, Abi’Ubayd, Abi ‘Ubaydah Ibn ‘Abd Allah Ibn Zam’ah dan Abi ‘Uthman Ibn Sunnah al-Harith alFurasiyyah (Damanhuri, 2020). Sedangkan murid-murid Al Zuhri, yaitu Aban Ibn Salih, Ibrahim Ibn Majma’, Ibrahim Ibn Sa’ad al-Zuhri, Ibrahim Ibn Abi ‘Abalah, Ibrahim Ibn Nashit alWa’lani, Ibrahim Ibn Yazid al-Khawzi, Usamah Ibn Zayd al-Laythi, Ishaq Ibn Rashid al-Jazari, Ishaq Ibn ‘abd Allah Ibn Abi Farwah, Ishaq Ibn Yahya al-Kalbi al-‘Awsi, Ismail Ibn Ibrahim Ibn ‘Uqbah, Ismail Ibn Umayyah, Ayyub Ibn Musa, Ayyub al-Sahtiyani, Burdu Ibn Sinan al-Shami, Bakr Ibn Sawadah al-Jadhami, Bakr Ibn Wail, Bukayr Ibn ‘Abd Allah Ibn al-Ashajji, Thabit Ibn Tshawban, Tsha’labah Ibn Suhayl, Jabir Ibn Abi Salih, Ja’far Ibn Barqan, Ja’far Ibn Rabi’ah, Juwayriyah Ibn Asma’, al-Harith Ibn Fudayl, al-Hajjaj Ibn Artah, Hafs Ibn Hassan, Abu Ma’id Hafs Ibn Ghaylan, Ibn al-Walid al-Hadrami, Hakim Ibn Hakim Ibn ‘Ibad Ibn Hanif, Abu Dahr Humayd Ibn Zayyad alKharati, Humayd Ibn Qays al-A’raj, Khalid Ibn Yazid al-Misri, Dhuwayd Ibn Nafi’, al-Rabi’Ibn Hatyan, Rabi’ Ibn Abi ‘Abd al-Rahman, Ruh Ibn Janah, Zam’ah Ibn Salih, Zayyad Ibn Sa’ad, Zayd Ibn Aslam, Zayd Ibn Abi Anisah, Salim al-Aftas, Sa’ad Ibn Sa’id al-Ansari, Sa’id Ibn Bashir, Sa’id Ibn ‘Abd al-Aziz, Sa’id Ibn Abi Hilal, Sufyan Ibn Husayn, Sufyan

Ibn Uyaynah, Sulayman Ibn Arqam, Sulayman Ibn Dawud al-Khawlani, Abu Samah Sulayman Ibn Sulaym al-Kannani, Sulayman Ibn Kathir al-'Abdi, Sulayman Ibn Abi Karimah, Sulyman Ibn Musa, Suhayl Ibn Abi Salih, Shuayb Ibn Abi Hamzah, Salih Ibn Abi al-Akhdar, Salih Ibn Katshir, Salih Ibn Kaysan, Sadaqah Ibn Yasar, Safwan Ibn Salim, Dirar Ibn 'Amr al-Malti, 'Abd Allah Ibn Badil, 'Abd Allah Ibn Abi Bakr Ibn Muhammad Ibn 'Amr Ibn Hazm, 'Abd Allah Ibn Dinar, 'Abd Allah Ibn Zayyad Ibn Sam'an, 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahman al-Jamhi, 'Abd Allah Ibn 'Isa Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Layla, 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn 'Uqayl, Saudaranya 'Abd Allah Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri, 'Abd al-Jalil Ibn Humayd al-Yahsabi, 'Abd al-Rahman Ibn Ishaq al-Madani Rabi'ah, 'Abd al-Rahman Ibn Hassan al-Kannani, 'Abd al-Rahman Ibn Khalid Ibn Musafir, 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd al-Aziz al-Imami, 'Abd al-Rahman Ibn 'Amr al-Awza'i, 'Abd al-Rahman Ibn Namr, 'Abd al-Rahman Ibn Yazid Ibn Tamim, 'Abd al-Rahman Ibn Yazid Ibn Jabir, 'Abd al-Salam Ibn Abi al-Janub, 'Abd al-Aziz Ibn Abi Usamah al-Majisun, 'Abd al-Malik Jurayj, 'Abd al-Wahhab Ibn Abi Bakr, 'Ubayd Allah Ibn Abi Zayyad al-Risafi, 'Ubayd Allah Ibn 'Umar al-'Umri, 'Utbah Ibn Abi Hakim, 'Uthman Ibn Abi Rawad, 'Uthman Ibn 'Abd al-Rahman al-Waqqasi, 'Uthman Ibn 'Umar Ibn Musa al-Taymi, 'Irak Ibn Malik, 'Ata' Ibn Abi Rabah, 'Uqayl Ibn Khalid al-Ayli, 'Ikrimah Ibn Khalid al-Mahzumi, 'Imarah Ibn Abi Farwah, 'Umar Ibn 'Abd al-Aziz, 'Umar Ibn Yazid al-Nasri, 'Amr Ibn al-Harith al-Misri, 'Amr Ibn Dinar, 'Amr Ibn Shuayb, al-Alla' Ibn al-Harith, 'Iyad Ibn 'Abd Allah al-Fahri, Falih Ibn Sulayman, al-Qasim Ibn Hazan al-Khawlani al-Darami, Qatadah Ibn Di'amah, Qurrah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Hayunil, al-Layth Ibn Sa'ad, Malik Ibn Anas, Muhammad Ibn Abi Hafsah, Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yasar, Muhammad Ibn al-Hajjaj Ibn Abi Qatlah al-Khawlani, Muhammad Ibn Abi Hafsah, Muhammad Ibn Salih al-Tamar, Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn Abi 'Atiq, Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Dhi'Ibn, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman, Abu Ja'far Muhammad Ibn 'Ali Ibn al-Husayn, Muhammad Ibn 'Ali Ibn Shafi', Muhammad Ibn 'Amr Ibn Talhah, Muhammad Ibn al-Munkadir, Muhammad Ibn al-Walid al-Zubaydi, Marzuqi Ibn Abi al-Hudhayl, Masrah Ibn Ma'bad al-Lakhmi, Mu'awiyah Ibn Salam, Mu'awiyah Ibn Yahya al-Safdi, Ma'qal Ibn 'Ubayd Allah al-Jazari, Ma'mar Ibn Rashid, Mansur Ibn al-Mu'tamir, Musa Ibn 'Ali Ibn Rabah al-Lakhmi, Musa Ibn 'Umair al-Qurashi, Musa Ibn Yasar al-Dimasqi, Abu Suhayl Nafi' Ibn Malik Ibn Abi 'Amir, al-Nu'man Ibn Rashid al-Jazari, al-Nu'man Ibn al-Mundhir al-Dimasqi, Hisham Ibn Sa'ad, Hisham Ibn 'Urwah, Hushaym Ibn Bashir, Hilal Ibn Radad al-Tani, al-Walid Ibn Muhammad al-Muqiri, Yahya Ibn Sa'id al-Ansari, Yazid Ibn Abi Hubayb al-Misri, Yazid Ibn Rawman, Yazid Ibn Zayyad al-Dimasqi, Yazid Ibn 'Abd Allah Ibn al-Had, Yazid al-Majisun, Yunus Ibn Yazid al-Ayli, Abu Uways al-Madani, Abu Ayyub, Abu Bakr Ibn Hafs Ibn 'Umar Ibn Sa'ad Ibn Abi Waqqas al-Zuhri, Abu al-Zubayr al-Makki, Abu Salmah al-'Amili, Abu 'Ali Ibn Yazid al-Ayli saudara Yunus Ibn Yazid (Damanhuri, 2020).

4. Anas bin Malik

Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin An Nadir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram. beliau merupakan kalangan Sahabat Nabi. Anas bin Malik mempunyai nama kunyah Abu Hamzah. Anas bin Malik hidup di kota bashrah dan wafat pada tahun 91 H. Guru-guru Anas Bin Malik adalah Nabi Muhammad SAW, Ubay bin Ka'ab, Asiid bin Hadlir, Tsabit bin Qais bin Syamas, Jarir bin Abdillah al-Bajali, Zaid bin Arqam, Zaid bin Tsabit, Abu Talhah bin Sahl al-Anshori, Salman al-Farisi, Ubadah bin Shamit, Abdullah bin Ruwahah, Abdullah bin Abbas, Abu

Bakar al-Shiddiq, Abdullah bin Utsman, Abu Musa Abdullah bin Qais, Abdullah bin Mas’ud, Abdul Rahman bin ‘Auf, Utban bin Malik, Utsman bin ‘affan, Umar bin kattab, Malik bin So’so’ah, Mahmud bin Rabi’, Mu’adz bin Jabal, Abi Asid al-Sa’idi, Abi Dzar al-Ghfari, Abu Qatadah al-Anshori, abu Hurairah, Fatimh al-Zahra, Ummul Fadhol Lubabah binti al-Harist, ummu aiman, ummu salim binti malkan. Sedangkan murid-murid Anas bin Malik adalah Aban bin Abi Iyasy, Ibrahim bin Maisaroh, Azhar bin Rasyid, Ishaq bin Abdullah bin Abi Talhah, Abu Umamah Sa’ad bin Sahl bin Hanif, Isma’il bin Abdirrahman al-Sudy, Ismail bin Muhammad bin Sa’ad bin abi Waqash, Asy’ast bin Abdillah bin Jabir al-Hadany, A’yun al-Khawarizmi, Anas bin sirin, Uwais bin Abi Uwais, Badil bin maisaroh al-‘aqily, bara’ bin zaid bin binti Anas bin Malik, Barid bin Abi Maryam Alsaluly, Basyir bin Yasar, Bakar bin Abdullah Almuzany, Bakir bin Akhnas, Bakir bin Wahab al-Jazary, Bilal bin Mirdas al-Fazary, Bayan bin Basyar Abu Basyar al-Ahmasy, Taubah al-‘Anbary, Tsabit Al-banay, Tsumamah bin Abdillah bin Anas bin Malik, Jarud bin Abi Sabrah al-Hudzaly, Abu Usman, Ja’far bin Abdillah bin Hakam al-Anshory, Haris bin Nu’man al-Laisy, Habib bin abi tsabit, Habib bin aby Habib al-bajaly, Hujaj bin Hisan Al-Qaisy, Hasan al-Bashry, Hasin bin Abdulrahman al-Ashaly, Hafs bin Abdullah bin Anas bin Malik, Hafs bin Akhi Anas bin Malik, Hamzah al-dloby, Haamid al-Thawil, Hamid bin Hilal al-Adawy, Handolah al-Sadusy, Abu Kholdah Khalid bin Dinar, Khalid bin alfazary, Khoitsumah bin abu Khoitsumah Albashry, Rasyid bin Sa’ad al-Maqroiy, Rabi’bin Anas AlBakry, Robi’ah bin Abi Abdi Rahman, Zariq Abu Abdillah al-Alhany, Rofi’ Abu ‘Aliyah al-Riyahi, Zubair bin Adi, Zarobi Abu Yahya, Ziyad al-Namiri, Zaid bin Aslam, Zaid bin al-Hiwayr, Salim bin Abi Ja’din, Sahamah bin Abirohman al-Ashom, Sa’ad bin Said Alanshory, Sa’ad bin Sanan, Abi malik Sa’ad bin Thariq Alasyja’iy, Said bin Abi Burdah bin Abu Musa al-Asy’ari, Said bin Zubair, Said bin Khalid bin Abi Thawil al-Syami, Said bin Abi Said al-Maqbari, Abu Sa’ad Said bin Almirzaban, Said bin Musayyab, Abu Maslamah Said bin Yazid, Muhammad bin Ka’ab al-Qurthubu, Muhammad bin Malik bin al-Muntashir, Muhammad bin Muslim bin Saib, bin Khabab al-Madani, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, Muhammad bin Almunkadir, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Mukhtar bin fulful, Marwan al-Marwan, Muslim bin Ziyad al-Syami, Muslim bin Kaisan al-Malai, Mus’ab bin Salim, Musa bin Anas bin Malik, Hilal bin Abi Maimun. (Damanhuri, 2021)

Al-jarhu wa al-Ta’dil

1. Abu Al-Yaman

- Yahya bin Ma’in menilai bahwa Abu Al Yaman adalah orang yang tsiqoh.
- Abu Hatim Al-Razy menilai bahwa Abu Al-Yaman adalah orang yang tsiqoh (dapat dipercaya) dan shoduuq (orang yang sangat jujur)
- Al ‘Ajli mengatakan bahwa Abu Al-yaman di dalam meriwayatkan sebuah Hadits berstatus *لَا يَسْعَ بِهِ* (Rawi yang tidak cacat)
- Ibnu Hibban mengatakan bahwa Abu Al-Yaman adalah orang yang masuk dalam golongan rawi yang tsiqoh.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Abu al-Yaman adalah periyat Hadits yang tsiqah.

2. Syu’ain

- Ahmad bin Hanbal menilai bahwa Syu’ain adalah orang tsabat dan sholih

- b. Yahya bin Ma'in menilai bahwa Syu'aib adalah orang yang tsiqoh (dapat di percaya)
- c. Ya'qub bin Syaibah mengatakan bahwa Syu'aib adalah rawi yang tsiqoh
- d. Al-'Ajli mengatakan bahwa Syu'aib adalah rawi yang tsiqoh
- e. Abu Hatim mengatakan bahwa Syu'aib adalah rawi yang tsiqoh
- f. Al-Nasai mengatakan bahwa Syu'aib adalah rawi yang tsiqoh
- g. Ibnu Hibban mengatakan bahwa Syu'aib adalah rawi yang masuk dalam katagori tsiqah
- h. Ibnu Hajar Al Astqollani mengatakan bahwa Syu'aib adalah rawi yang tsiqoh dan ahli ibadah
- i. Al-Dzahabi mengatakan bahwa Syu'aib adalah rawi yang hafid.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Syu'aib adalah periwayat Hadits yang tsiqah.

3. Al-Zuhri

- a. Ayyub mengatakan "ما رأيت أعلم من الزهري"
- b. Dakhr Ibn Juwairiyah mengatakan "saya tidak tahu ada orang yang lebih Alim dari pada imam Zuhri"
- c. Ibnu Hibban memasukan al-Zuhri ke dalam periwayat yang tsiqah
- d. Ibnu Hajar Al-'Asqollani mengatakan bahwa imam Al-Zuhri adalah rawi yang hafid, Faqih dan Mutqin
- e. Ibnu Munjawah mengatakan bahwa imam Al-Zuhri adalah rawi yang paling Hafal pada zamanya dan yang terbaik dalam menyusun matan-matan Hadits
- f. Imam Adz Dzahabi mengatakan bahwa Al-Zuhri adalah seorang tokoh dalam ilmu Hadits. (Damanhuri, 2021)

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Zuhri adalah periwayat yang sangat tsiqah.

4. Anas bin Malik

- a. An Nasa'i berkata, "Tidak ada yang saya lihat orang yang pintar, mulia dan jujur, tepercaya periwayatan haditsnya melebihi Anas bin Malik."
- b. Yahya bin Ma'in berkata, "Anas bin Malik adalah Amirul mukminin dalam (ilmu) Hadits."
- c. Imam al-Mizzi berkata, "Anas bin Malik termasuk orang yang sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis yang bersumber dari Rasulullah saw. Beliau juga didoakan langsung oleh Rasulullah saw."
- d. Abu Hurairah pernah berkata: "Aku tidak pernah melihat sosok sifat shalatnya paling mirip dengan Nabi melebihi Anas bin Malik".

Dari hasil penelusuran di atas dapat disimpulkan bahwa Anas bin Malik adalah periwayat yang sangat tsiqah dari kalangan sahabat.

Menguji Persambungan Sanad

Uji persambungan sanad dilakukan dengan cara menganalisis redaksi periwayatan yang digunakan oleh para periwayat di dalam meriwayatkan haditsnya. Adapun penyajian dan Analisis data persambungan sanad dari hadits yang diteliti dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Al-Bukhari mengatakan: حديث أبواليمان redaksi ini oleh Muhadditsin digunakan dalam periwayatan hadits dalam bentuk Sima' yaitu pembacaan Hadits oleh guru kepada muridnya secara langsung. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara imam Bukhari dengan gurunya yaitu Abu al-Yaman sehingga bisa dipastikan sanadnya adalah muttasil.
2. Abu al-Yaman mengatakan: أخبرنا شعيب redaksi ini oleh Muhadditsin digunakan dalam periwayatan hadits dalam bentuk qiroah 'ala syaikh yaitu murid membaca baik murid itu sendiri

yang membaca atau temanya dan dia mendengarkan, dia membaca dari hafalannya atau dari tulisannya dan guru mendengarkan baik guru itu mengikuti bacaan muridnya atau hanya sekedar memegang kitab muridnya saja. sehingga bisa dipastikan dengan redaksi hadits yang demikian maka sanad dari hadits tersebut adalah muttasil.

3. Syu'aib mengatakan dengan redaksi عن الزهري periwayatan imam Syu'aib ini mengindikasikan adanya inqitho' sanad karena menggunakan redaksi hadits yang Mu'an'anah. Akan tetapi setelah ditelusuri dari biografi imam Syu'aib yang merupakan periwayat yang tsiqah dan bukan termasuk periwayat yang mudallis didukung dengan kuatnya kemungkinan pernah bertemu dengan gurunya yaitu imam al-Zuhri. Dalam biografinya imam syu'aib mengatakan pernah berguru kepada al-Zuhri, dan dalam penelusuran biografinya imam al-Zuhri, syu'aib disebutkan sebagai murid dari imam al-Zuhri. Sehingga redaksi hadits di atas yang menggunakan kata عن tidak menyebabkan persambungan sanadnya terputus.
4. Imam al-Zuhri mengatakan حدثى redaksi ini oleh muhadditsin digunakan dalam periwayatan hadits dalam bentuk sima' yaitu pembacaan Hadits oleh guru kepada muridnya secara langsung. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara imam Zuhri dengan gurunya yaitu Anas bin Malik sehingga bisa dipastikan sanadnya adalah muttasil.

Penyimpulan Uji Sanad

Setelah disajikan lalu dianalisis data-data yang berhubungan dengan ketsiqohan para periwayat yang ada dalam sanad hadits di atas, dan data-data persambungan sanadnya maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Semua periwayat yang ada dalam sanad hadits yang berjumlah 4 periwayat, seluruhnya berkualitas Tsiqah
2. Semua Periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang bersetatus sebagai gurunya, dengan demikian sanad hadits di atas adalah Muttasil

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadits di atas sanadnya berkualitas: *sahih al-isnad*.

Matan

1. Menguji Syadh (شاد) dan tidaknya Matan Hadits

Uji shadh–tidaknya matan hadits, dilakukan dengan mengkonfirmasikan teks dan atau makna hadits yang diteliti dengan dalil-dalil naqli, baik yang berupa ayat-ayat al-Qur'an atau dengan hadits-hadits satu tema yang kualitas sanadnya lebih tinggi. Hadits tentang Hamba Allah bersaudara yang ditakhrij oleh al-Bukhari, jika dikonfirmasikan dengan al-Qur'an, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

Sejauh yang peneliti ketahui, hadits tentang Hamba Allah Bersaudara tersebut maknanya tidak ada yang bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an manapun. Bahkan hadits tersebut maknanya sejalan dengan al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا فَاصْبِرُوهُوَ بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَأَنَّهُمْ لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaiakanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”(Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10)

2. Menguji *Mu'allal* (cacat) dan tidaknya Matan Hadits.

Uji mu'allal-tidaknya matan hadits, dilakukan dengan cara yang mengkofirmasikan makna matan hadits yang diteliti dengan dalil aqli, apakah bertentangan atau tidak? Kalau bertentangan dengan akal, maka matan haditsnya berarti tidak sahih. Begitu pula sebaliknya. Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa makna matan hadits tentang Hamba Allah Bersaudara tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik akal sehat, indra, sejarah maupun ilmu pengetahuan. Bahkan menambah informasi keilmuan yang terkait dengan psikologi dan pendidikan. Dengan demikian berarti bahwa hadits riwayat Abu al-Yaman yang di-takhrij oleh al-Bukhari, terbebas dari illat.

3. Kesimpulan Penelitian matan

Setelah dilakukan analisis terhadap matan hadits yang diteliti tentang bertentangan dengan dalil naqli dan aqli, maka dilakukan pengambilan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa matan hadits tersebut *sahih al-matni*.

Simpulan Kualitas Hadits

Setelah dilakukan analisis terhadap matan hadits riwayat Abu al-Yaman yang ditakhrij oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Matan hadits tersebut ternyata tidak shadh, karena tidak bertentangan dengan dalil naqli, baik al-Qur'an maupun hadits yang kualitas sanadnya lebih tinggi.
2. Matan hadits tersebut juga tidak terkena illat, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan matan hadits tersebut, berkualitas *sahih al-matni*.

Setelah disajikan dan dianalisis data-data yang berhubungan dengan kethiqahan para periyawat yang ada dalam sanad hadits yang diteliti, dan data-data persambungan sanadnya serta matan riwayat Abu al-yaman yang ditakhrij oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semua periyawat yang ada dalam sanad hadits yang berjumlah 4 orang periyawat, seluruhnya berkualitas: Tsiqah (Terpercaya)
2. Semua periyawat masing-masing bertemu dengan periyawat yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian sanadnya muttasil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadits riwayat Abu al-yaman yang ditakhrij oleh al-Bukhari tersebut, berkualitas *sahih al-isnad*. Jadi, analisis matannya diperoleh kesimpulan *sahih al-matni* dan analisis sanadnya diperoleh kesimpulan *sahih al-isnad*, maka kesimpulan analisis parsialnya : *sahih al-hadits*. (Damanhuri, 2020)

Analisis Fiqhul Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ ، أَخْبَرَنَا شُعِيبٌ ، عَنِ الرُّهْبَرِيِّ قَالَ : حَدَّثَنِي أَنَّسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَبَاعُضُوا ، وَلَا تَخَاسِدُوا ، وَكُوئُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْرَانًا ، وَلَا يَجْلِلُ لِمُسْلِمٍ أَنْ

(رواه البخاري يهجر أخاه فرق ثلاثة أيام)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhri dia berkata; telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik radliyallahu 'anhу bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian

hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari" (HR. Al-Bukhori).

Ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hadits di atas yaitu Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 dan 11:

وَإِنْ طَآيِقْتُنِي مِنَ الْمُؤْمِنِينَ افْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعْثُ إِحْدَيْهِمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتَلُوا الَّتِي تَبَغْنِي حَتَّىٰ
 تَفْرِيَةً إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا فَأَصْلِحُوْا
 بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَانْتَهُوا اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 dan 11)

Ukhuwah islamiah adalah suatu ajaran yang terkandung al-Qur'an yang dijadikan oleh masyarakat sebagai suatu dasar utama untuk mendirikan suatu tatanan masyarakat yang ideal. Sedangkan di lapangan ditemukan bahwa masih banyak orang yang disibukkan dengan khilafah atau perbedaan tentang masalah yang seharusnya hanya menjadi masalah kecil. Namun, justru membuat ikatan saudara menjadi semakin luntur, nilai dasar yang bersifat pokok tidak teratas dengan serius. Disamping itu urusan keduniaan semakin mendesak mereka, sehingga abai dalam berfikir mengenai konsep Islam. Kebudayaan dan nilai moral mulai terkikis oleh dunia barat dan notabene-nya sudah jelas bukan islam (non-muslim).

Penggunaan kata innamaa dalam konteks persaudaraan antara sesama mukmin ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan.

Pengertian Ukhuwah jika diartikan dari segi bahasa, dalam kamus Lisan Al-'Arab yaitu suatu kata ygng berasal dari kata akhwun yang bermakna; pertama, saudara senasab atau saudara kandung. Kedua, juga bisa berarti teman dekat atau sahabat. Dalam kitab Tahdzibut Tahdzib yang dikutip dari kamus Lisan Al-'Araab, Al-akhwu adalah tunggal (dalam arti saudara satu), sedangkan yang dua saudara disebut akhoowaani dan jamaaknya adalah ikhwan atau ikhwah.

Asbabun Nuzul dari hadits di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ ، قَالَ : بَمَعْتُ أَبِي ، أَنَّ أَنْسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ : لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِيٍّ . فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكِبَ حِمَارًا ، فَانْطَلَقَ الْمُسْلِمُونَ يَمْشُونَ
 مَعَهُ وَهِيَ أَرْضُ سِيَّحَةٍ ، فَلَمَّا أَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِلَيْكَ عَيْيَ ، وَاللَّهُ لَقَدْ آذَانِي نَنْ حِمَارِكَ . فَقَالَ
 رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْهُمْ : وَاللَّهِ لِحِمَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْيَبُ رِيحًا مِنْكَ . فَعَضِبَ لِعَبْدِ اللَّهِ رَجُلٌ مِنْ

فَوْمِهِ فَشَّتَمَا فَعَضَبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَصْحَابُهُ ، فَكَانَ بَيْنَهُمَا ضَرْبٌ بِالْجُرْبِ وَالْأَيْدِي وَالنَّعَالِ ، فَبَلَغَنَا أَنَّهَا أُنْزِلَتْ وَإِنْ طَائِفَاتٍ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ افْتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Mu'tamir berkata, aku mendengar bapakku bahwa Anas radlillahu 'anhya berkata: "Dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "Sebaiknya Baginda menemui 'Abdullah bin Ubay." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuinya dengan menunggang keledai sedangkan Kaum Muslimin berangkat bersama Beliau dengan berjalan kaki melintasi tanah yang tandus. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuinya, ia berkata: "Menjauhlah dariku, demi Allah, bau keledaimu menggangguku". Maka berkatalah seseorang dari kaum Anshar diantara mereka: "Demi Allah, sungguh keledai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih baik daripada kamu". Maka seseorang dari kaumnya marah demi membela 'Abdullah bin Ubay dan ia mencelanya sehingga marahlah setiap orang dari masing-masing kelompok. Saat itu kedua kelompok saling memukul dengan pelepas kurma, tangan, dan sandal. Kemudian sampai kepada kami bahwa telah turun ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 dan 11 yang artinya ("jika dua kelompok dari kaum muslimin berperang maka damaikanlah keduanya")."

Asbabun Nuzul dari hadits di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ : حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَبَاعَضُوا ، وَلَا تَخَاسِدُوا ، وَلَا تَدَابِرُوا ، وَكُوْنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْرَاجًا ، وَلَا يَجِدُ لِمُسْلِمٍ أَنْ
(رواه البخاري يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام)

Hadits tersebut berasal dari segala penyebab terjadinya perpecahan dan pertengkar dalam masyarakat, dan Tuhan Yang Maha Esa telah berfirman kepada kita bahwa orang-orang beriman adalah saudara seiman, dan persaudaraan itu terhapuskan oleh kebencian dan kedengkian, serta memerlukan kasih sayang, dukungan, dan terjalannya keakraban dan cinta diantara mereka. Dalam hadits ini Nabi Muhammad SAW melarang beberapa hal yang menimbulkan permusuhan dan kerenggangan antar umat Islam. dan beliau melarang mereka dari rasa iri hati, yaitu menghendaki hilangnya keberkahan dari orang lain, dan beliau melarang mereka untuk berpisah, yaitu bagi seorang muslim membelakangi saudaranya yang muslim. Kemudian Nabi Muhammad SAW menjelaskan kepada mereka status yang seharusnya mereka miliki, yaitu persaudaraan, seperti persaudaraan nasab dalam kasih sayang, cinta, simpati, bantuan dan nasehat. Dan Nabi Muhammad SAW melarang mereka meninggalkan dan menelantarkan seorang Muslim lebih dari tiga hari.

Kandungan Isi Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ : حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَبَاعَضُوا ، وَلَا تَخَاسِدُوا ، وَلَا تَدَابِرُوا ، وَكُوْنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْرَاجًا ، وَلَا يَجِدُ لِمُسْلِمٍ أَنْ
(رواه البخاري يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام)

Kandungan isi Hadits di atas yaitu sebagai berikut:

1. Larangan Saling Membenci dalam Pendidikan Islam

Sabda Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam = وَلَا تَبَاغِضُوا Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang kaum Muslimin saling membenci karena mengikuti hawa nafsu yang buruk. Karena Allâh Subhanahu wa Ta’ala menjadikan ummat islam bersaudara. Bersaudara berarti saling mencintai, bukan saling membenci. Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا ، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّىٰ تَحَابُّوا ، أَلَا أَذْكُرُكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ
تَحَابُّتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai ? Sebarkan salam di antara kalian.”

Allâh telah melarang atas kaum Muslimin segala yang berpotensi menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara mereka. Allâh swt berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبُغْضَاءُ فِي الْخُمُرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدُّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهُنَّ أُنْثُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka tidakkah kamu berhentilah (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 91)

Oleh karena itu, perbuatan mengadu domba diharamkan karena bisa menyebabkan permusuhan dan kebencian. Adapun benci karena Allâh Subhanahu wa Ta’ala, maka itu termasuk bagian terkuat dari keimanan dan tidak termasuk benci yang dilarang. Jika seseorang melihat keburukan pada saudaranya kemudian ia membenci saudaranya karena keburukan tersebut, maka ia bisa mendapat pahala, kendati saudaranya mengajukan alasan yang bisa diterima. Seperti perkataan ‘Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu, ”Dahulu kami mengenali kalian karena Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam berada di tengah kita-kita, wahyu turun, dan Allâh menjelaskan kepada kita tentang perihal kalian. Ketahuilah, sesungguhnya Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah wafat dan wahyu terputus. Ketahuilah, kita mengenali kalian sesuai dengan pengetahuan kita tentang kalian. Ketahuilah, barangsiapa di antara kalian memperlihatkan kebaikan, maka kita menduganya baik dan mencintainya karenanya. Dan barangsiapa memperlihatkan keburukan, kami menduganya buruk dengannya dan membencinya karenanya, sementara rahasia kalian ada di antara kalian sendiri dan Rabb Azza wa Jalla.

2. Larangan Saling Mendengki dalam Pendidikan Islam

Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam = لَا تَحَاسِدُوا = jangan sebagian kalian dengki kepada sebagian yang lain. Sifat dengki ada pada watak manusia karena manusia tidak suka diungguli orang lain dalam kebaikan apa pun. Terkait perasaan dengki ini, manusia terbagi menjadi beberapa kelompok :

a. Kelompok Pertama

Kelompok ini terbagi menjadi dua :

- 1) Yang berusaha menghilangkan kenikmatan yang ada pada orang yang didengki dengan berbuat zhalim kepadanya, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Kemudian berusaha mengalihkan kenikmatan tersebut kepada dirinya.
- 2) Yang berusaha menghilangkan kenikmatan dari orang yang ia dengki tanpa menginginkan nikmat itu berpindah kepadanya. Ini merupakan dengki paling buruk dan paling jelek.

Ini adalah dengki yang tercela, dilarang dan merupakan dosa iblis yang dengki kepada Nabi Adam Alaihissallam ketika melihat beliau mengungguli para malaikat, karena Allâh menciptakan beliau dengan kekuasaannya-Nya sendiri, menyuruh para malaikat sujud kepada beliau, mengajarkan nama segala hal kepada beliau, dan menempatkan beliau di dekat-Nya. Iblis tidak henti-hentinya berusaha mengeluarkan Nabi Adam Alaihissallam dari surga hingga akhirnya beliau dikeluarkan darinya.

b. Kelompok Kedua

Kelompok ini, jika dengki kepada orang lain, mereka tidak menuruti perasaan dengkinya dan tidak berbuat zhalim kepada orang yang ia dengki, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Mereka ini terbagi dalam dua jenis :

- 1) Yang tidak kuasa memupus rasa dengki dari hatinya. Perasaan ini telah menguasai dirinya. Orang yang seperti ini tidak berdosa.
- 2) Yang sengaja memunculkan kedengkian pada dirinya, mengulangi lagi. Ini dilakukan berulang kali disertai harapan kenikmatan yang melekat pada orang yang didengki sirna. Dengki seperti ini mirip dengan azam (tekad) untuk melakukan kemaksiatan. Dengki seperti ini kecil kemungkinan terhindar dari perbuatan zhalim terhadap yang ia dengki, kendati hanya dengan perkataan. Dengan prilakunya yang zhalim ia berhak mendapatkan dosa.

c. Kelompok Ketiga

Kelompok ini, jika dengki, ia tidak mengharapkan nikmat orang yang ada pada orang yang didengki itu hilang, namun ia berusaha mendapatkan kenikmatan yang sama dan ingin seperti dia. Jika kenikmatan yang dikeharnya adalah kenikmatan dunia, maka itu tidak ada nilai kebaikannya, dan jika nikmat yang dikehjarnya itu nikmat akhirat, maka itu baik.

d. Kelompok Keempat

Kelompok ini, jika mendapati sifat dengki pada dirinya, ia berusaha memusnahkannya, berbuat baik kepada yang didengki, mendo'akannya dan menceritakan kelebihan-kelebihan orang yang didengki. Dia tidak hanya berusaha menghilangkan rasa dengki pada dirinya namun dia juga berusaha mengantikannya dengan rasa senang melihat saudaranya lebih baik lagi. Ini termasuk derajat iman tertinggi. Orang yang seperti ini adalah mukmin sejati yang mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya.

3. Larangan Saling Membelakangi dalam Pendidikan Islam

Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam = وَلَا تَنْأِيْرُوا saling membelakangi ialah saling memutus hubungan dan saling mendiamkan. Dari Abu Ayyûb al-Anshâri Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَجِدُ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا ، وَحَيْرَهُمَا الَّذِي يَبْدُأُ بِالسَّلَامِ

Artinya: “Tidak halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, keduanya bertemu, namun yang ini berpaling dari satunya dan yang satunya juga berpaling darinya, orang yang paling baik di antara keduanya ialah yang memulai mengucapkan salam.(Hadits shahih al-Bukhori, nomor 6077)

Para Ulama’ berbeda pendapat apakah sikap ‘mendiamkan’ itu dianggap berakhir dengan ucapan salam ? Sejumlah Ulama’ berkata bahwa sikap ‘mendiamkan’ itu berakhir dengan ucapan salam. Ini diriwayatkan dari al-Hasan rahimahullah dan Imam Mâlik. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ

Artinya: “Tidak halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Barangsiapa mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari kemudian mati, maka ia masuk Neraka.” (Hadits sunan Abu Daud, nomor 4914)

Jika pada hari ketiga mereka bertemu, lalu salah seorang mengucapkan salam dan yang lain menjawab, maka kedua berhak mendapatkan pahala. Namun jika tidak dijawab salamnya, maka yang tidak menjawab ini menanggung dosanya.

Ilmu Pengetahuan Terkait

Secara ilmu pengetahuan bahwa persaudaraan akan melahirkan sebuah karya. Manusia tidak bisa berpikir sendiri dan melakukan sesuatu serba sendiri pasti membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan yang universal dan dunia global persaudaraan sangat dibutuhkan tidak hanya sesama muslim tetapi sudah lintas agama. Contohnya persaudaraan di Indonesia melalui Bhinika Tunggal Ika membuktikan menghasilkan cipta rasa karsa yang luar biasa banyak budaya yang terlahir dan bisa hidup berdampingan karena persaudaraan. Persaudaraan yang hakiki melahirkan sikap bijak dalam menyikapi persoalan hidup dan memandang bahwa semua adalah hamba Allah yang bersaudara. (Damanhuri, 2021). Hadits setema dengan hadits di atas, yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى ، عَنْ شُعْبَةَ ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(رواه البخاري قال : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artnya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri" (HR. Al-Bukhori).¹

Penutup

Setelah dilakukan analisis terhadap matan riwayat Abu al-Yaman yang ditakhrij oleh al-Bukhari tersebut, maka dapat disimpulkan : matan hadits tersebut ternyata tidak shadh dan matan hadits tersebut juga tidak terkena illat. Dengan demikian dapat disimpulkan matan hadits tersebut, berkualitas *sahih al-matni*. Setelah dianalisis data-data yang berhubungan dengan ketsiqahan para

¹ Hadits shahih al-Bukhori, nomor 13.

periwayat yang ada dalam sanad hadits yang tersebut di atas, dan data-data persambungan sanadnya, maka dapat disimpulkan : semua periwayat yang ada dalam sanad hadits yang berjumlah 4 orang periwayat, seluruhnya berkualitas : tsiqah (terpercaya) dan semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian sanadnya muttasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadits riwayat Abu al-Yaman yang ditakhrij oleh al-Bukhari tersebut, berkualitas *sahih al-isnad*. Jadi, analisis matannya diperoleh kesimpulan *sahih al-matni* dan analisis sanadnya diperoleh kesimpulan *sahih al-isnad*, maka kesimpulan analisis parsialnya : *sahih al-hadits*.

Daftar Pustaka

- Damanhuri. *Studi al-Qur'an dan Hadits Multikultural*. Indonesia : karya bakti makmur. 2021.
- Damanhuri. *Teori Penelitian Kualitas dan Kandungan Hadits Alfitrah*. Surabaya : Dwiputra Pustaka Jaya. 2020.
- Hadits sunan Abu Daud, nomor 4914.
- Hadits shahih al-Bukhori, nomor 13.
- Hadits shahih al-Bukhori, nomor 6065.
- Hadits shahih al-Bukhori, nomor 6077.
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penafsir al-Qur'an, 1971.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam Menutut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, Penerbit Pustaka At-Taqwa Bogor, Cetakan ke 3.